

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP
PDRB KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh

RIA WAHYUNINGSIH

84453/2007

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB
Kota Sawahlunto
Nama : Ria Wahyuningsih
NIM : 84453
Program studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu sosial

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP: 19630513 198903 1 003

Pembimbing II



Ahyuni, ST.M.Si
NIP. 19690323 2006004 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP: 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB
Kota Sawahlunto
Nama : Ria Wahyuningsih
NIM : 84453
Program studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji:

Nama





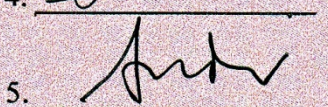
Ketua : Dr. Paus Iskarni, M.Pd

Sekretaris : Ahyuni, ST. M.Si

Anggota : Prof.Dr.Syafri Anwar,M.Pd

Anggota : Dra. Kamila Latif.M.S

Anggota : Febriandi, S.Pd.M.Si

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria wahyuningsih
NIN/TM : 84453/2007
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP PDRB

KOTA SAWAHLUNTO

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,



Ria wahyuningsih
84453/2007

ABSTRAK

Ria Wahyuningsih (2011) : Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB Kota Sawahlunto

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara luas penggunaan lahan pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di kota Sawahlunto dari tahun 2002 sampai 2007.

Data yang digunakan adalah data sekundaer, teknik pengambilan data adalah dengan cara dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang tersedia di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Sawahlunto, analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto setiap tahun mengalami peningkatan signifikan, dari tahun 2002-2007 terjadi peningkatan sebesar 39,33% (2) luas lahan pertanian yang ada di kota Sawahlunto mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2002-2007 peningkatan luas lahan pertanian 27,2% (3) terdapat keterkaitan yang positif antara luas lahan pertanian dengan Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto sektor pertanian. semakin luas lahan pertanian maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian akan mengalami peningkatan, jika lahan pertanian bertambah 1 ha maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian akan bertambah 21,54 juta rupiah atau dengan korelasional 87,4%, nilai t_{hitung} sebesar 5,256 dan nilai t_{tabel} 1,44

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“DampakPerubahanPenggunaanLahanTerhadap PDRB Kota Sawahlunto”**.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun teknik penulisan berkat bantuan dari dosen pembimbing dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagai mana adanya.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Ibu Ahyuni, ST, M.Si yang telah memberikan dorongan, informasi, petunjuk dan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Helfia Edial, M.T selaku sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Staf pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan.
4. Mahasiswa/i Jurusan/Program Studi selingkungan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

5. Rekan-rekan seperjuangan BP 07RB Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT amin. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik berupa saran ataupun kritikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
B. Kajian Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel dan data.....	36
C. Sumber data.....	37

D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Jenis data.....	38
F. Metode analisis data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA..... 73

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian 2002-2007.....	51
Tabel 2: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2002-2003	54
Tabel 3: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2003-2004	55
Tabel 4: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2004-2005	56
Tabel 5: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2005-2006	57
Tabel 6: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2006-2007	58
Tabel 7: Pertumbuhan sektor pertanian tahun 2002-2007	59
Tabel 8: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2002 -2003	60
Tabel 9: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2003 -2004	61
Tabel 10: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2004 -2005	62
Tabel 11: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2005 -2006	63
Tabel 12: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2006 -2007	64
Tabel 13: Luas Perubahan Lahan Pertanian dari tahun 2002 -2007	65
Tabel 14: Luas Penggunaan Lahan dan PDRB kota Sawahlunto	67
Tabel 15: Perubahan luas Penggunaan Lahan dan Perubahan PDRB kota Sawahlunto	67

Tabel 16: Hasil analisis regresi	68
Tabel 17: Hasil uji F	69
Tabel 18: Koefisien determinasi	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sawahlunto sangat berbeda dengan kota lainnya di Provinsi Sumatera Barat, Kota ini memiliki sejarah, sosial dan budaya sendiri. Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota peninggalan Kolonial Belanda. Sebagai kota peninggalan Kolonial Belanda, kota ini memiliki banyak sekali bangunan tua dan bangunan bersejarah. Belanda datang ke kota Sawahlunto karena di kota Sawahlunto terdapat kekayaan sumber daya alam yakni batu bara.

Penambangan batubara di kota Sawahlunto telah dimulai sejak tahun 1980 yang dilakukan oleh Kolonial Belanda dan mencapai puncak kejayaannya tahun 1920-1921, pada waktu itu jumlah pekerja mencapai ribuan orang, sejumlah pekerja menimbulkan terjadinya kosentrasai penduduk karena selain membawa keluarga juga mengundang pendatang sehingga tercipta kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan usaha pelayanan, terlebih lagi pihak perusahaan tambang mencoba memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya agar pekerjanya betah tinggal di daerah yang relatif terisolasi waktu itu. Ditambah dengan keberadaan orang Belanda dengan fasilitasnya yang eksklusif menjadikan Sawahlunto kota kecil yang hidup.

Kini penambangan batubara Ombilin telah mencapai seabad lebih, dan selama itu pengurusan batubara telah mengurangi sumber daya alam batubara di kota sawahlunto walaupun belum menghabiskan seluruh cadangan.

Persediaan batubara semakin menipis ditambah lagi adanya kebijakan pengembangan teknologi yang hemat energi, penghapusan subsidi batubara serta adanya tekanan dari gerakan lingkungan hal ini membuat masa depan batubara terancam

Selama ini struktur ekonomi kota Sawahlunto sangat didominasi oleh sektor pertambangan, hal ini terlihat dari besarnya kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Sawahlunto kontribusi sektor pertambangan pada Produk Domestik Regional Bruto Kota Sawahlunto adalah 121.154,42 juta Rupiah atau 28,9 persen dari total keseluruhan PDRB kota Sawahlunto. Hal ini berbeda dengan sektor pertanian yang hanya memberikan kontribusi minim terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Sawahlunto, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik regional Bruto kota sawahlunto adalah 26.459,40 Juta Rupiah atau sebesar 6,3 persen namun seiring dengan semakin berkurangnya deposit batu bara yang bisa di tambang maka kontribusi sektor pertambangan juga makin menurun (Hilmed, 2003:1).

Deposit batu bara yang tersedia untuk tambang terbuka di kota Sawahlunto akan segera habis, hal ini akan menimbulkan permasalahan mengingat selama ini peranannya sebagai penggerak perekonomian kota Sawahlunto. Tanpa adanya pengembangan sektor lain di bidang ekonomi, kota Sawahlunto bisa menjadi kota “mati”, untuk itu diperlukan upaya menciptakan sumber ekonomi yang baru sesuai dengan potensi daerah yang masih dapat dikembangkan, salah satu sektor yang memiliki potensi ekonomi baru adalah sektor pertanian. Sektor pertanian ini

bisa dikembangkan dengan pemanfaatan lahan pertanian yang ada maupun pembukaan lahan pertanian yang baru.

Menurut BPS kota Sawahlunto (2009:32) berdasarkan jenisnya Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari 3 sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer di kota Sawahlunto adalah sektor pertanian, dan sektor pertambangan, penggalian.

Sektor pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama sejak zaman dahulu sehingga pengembangannya selalu mendapat dukungan dari pemerintah. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dari sisi lain sektor ini juga dapat menjadi salah satu sumber devisa Negara. Untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih merata dan upaya penggalian terhadap daerah yang potensial pembukaan lahan-lahan baru di luar Pulau Jawa mempunyai nilai strategis dalam jangka panjang (Noor, 1996:11).

Melihat banyak permintaan komoditi pertanian di dalam negeri maka semakin besar peluang untuk mengeruk keuntungan, selain keuntungan yang bersifat individual hal ini juga memberikan tambahan devisa Negara. Karena Pemerintah senantiasa mendukung setiap langkah pengembangan sektor pertanian.

Penduduk merupakan salah satu indikator yang sangat mempengaruhi penggunaan lahan. Penduduk kota sawahlunto tahun 2002 adalah 51.533 orang dan pada tahun 2007 adalah 53.686 orang maka jumlah pertambahan penduduk kota Sawahlunto dari tahun 2002 sampai tahun 2007 adalah 2.123 orang atau terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 0.82%/tahun

Penggunaan lahan untuk sektor pertanian di kota Sawahlunto belum di optimalkan penggunaannya, hal ini terbukti dengan masih luas lahan yang belum di manfaatkan masyarakat dengan baik serta masih banyak wilayah kota Sawahlunto terdapat semak/ alang-alang. Luas lahan yang belum dimanfaatkan di Kota Sawahlunto tahun 2002 adalah sebesar 4.833 hektar atau sekitar 17,67% dari luas keseluruhan kota Sawahlunto dan pada tahun 2007 adalah sebesar 4.281 hektar atau sekitar 15,7% dari luas kota Sawahlunto secara keseluruhan sehingga berdampak pada kecilnya sumbangan sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto. (BPS Kota Sawahlunto)

Pemerintah kota Sawahlunto sangat antusias mengembangkan sektor pertanian, salah satunya dengan budi daya tanaman Coklat. Budi daya tanaman cacao di kota Sawahlunto semakin diminati oleh masyarakat karena Coklat saat ini menjadi komoditi unggulan di sub sektor perkebunan yang diharapkan akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagai produk unggulan Coklat tersebar di seluruh kecamatan di kota Sawahlunto. Bibit yang dibiayai oleh dana APBD kota Sawahlunto sebagai jaminannya.

Program Sarjana sisingkan lengan bajumu program ini ditujukan untuk sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan, Namun mereka memiliki lahan yang dapat diusahakan. Kepada mereka diminta untuk berkerja dengan mengusahakan lahan yang dimilikinya dengan menanam tanaman cacao atau karet <http://umum.kompasiana.com/2009/03/17/sekilas-tentang-kota-sawahlunto/>.

Untuk lahan kritis yang ada di kota Sawahlunto pemerintah daerah kota

Sawahlunto telah berupaya melakukan konservasi dengan menanam tanaman atsiri.

Oleh karena itu di perlukan pemanfaatan lahan yang baik dan pembukaan lahan baru pada daerah semak/alang-alang untuk di jadikan lahan pertanian sehingga bisa memberikan sumbangan sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Sawahlunto bisa meningkat. Dengan diadakannya pemberian bibit cacao dan karet serta konservasi lahan kritis yang ada di kota Sawahlunto dengan tanaman Atsiri yang juga bernilai ekonomis dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan di kota Sawahlunto dan dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di sektor pertanian kota Sawahlunto.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap PDRB Kota Sawahlunto**

B. Batasan masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keterkaitan perubahan luas penggunaan lahan pertanian dengan kontribusi sektor pertanian, pada Produk Domestik Regional Bruto tahun 2002-2007.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sumbangan sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?
2. Bagaimanakah perubahan penggunaan lahan Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?
3. Bagaimanakah keterkaitan luas penggunaan lahan pertanian dengan struktur dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sumbangan sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?
2. Untuk menjelaskan perubahan penggunaan lahan Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?
3. Untuk menjelaskan keterkaitan perubahan struktur dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian dengan perubahan luas penggunaan lahan pertanian Kota Sawahlunto tahun 2002-2007?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 jurusan Pendidikan Geografi FIS UNP Padang.
2. Menambah khasanah pengetahuan peneliti dan mahasiswa Geografi FIS UNP di bidang Penggunaan Lahan Dan Kontribusi Sektor Pertanian , pada Produk Domestik Regional Bruto di kota Sawahlunto.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontribusi

Menurut Depdikbud dalam Suharjono (2005:3) Kontribusi artinya sumbangan. Pengertian kontribusi adalah sumbangan, turut membantu tenaga/pikiran Mulyono dalam Kusura (2007: 5). Khususnya mengenai kontribusi ini adalah sumbangan yang diberikan sektor pertanian dan pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto.

1. Produk Domestik Regional Bruto

BPS Kota Swahlunto (2010: 2-4) Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik berupa atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan nilai jumlah barang dan jasa akhir (*neto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam penyajian data statistik PDRB ada dua metode yang dapat digunakan yaitu, metode langsung dan tidak langsung.

1. langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data yang bersumber (dikumpulkan) dari daerah yang bersangkutan, sehingga hasil penghitungannya menunjukkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Pada prinsipnya metode langsung ini menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:
 - a) Pendekatan produksi, cara ini dilakukan bila tersedia data produksi dari masing-masing sektor. Nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dihitung dengan cara mencari selisih nilai produksi (output) dengan nilai biaya antara. Nilai tambah tersebut akan sama dengan balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi.
 - b) Pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi tersebut adalah upah

dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu Produk Domestik Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

- c) Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan nirlaba swasta, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap Produk Domestik Bruto, (4) perubahan stok dan (5) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antar pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya PDRB atas dasar harga pasar mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

1. Metode tidak langsung (alokasi)

Metode tidak langsung merupakan suatu perhitungan nilai tambah suatu kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat hubungannya dengan produktivitas / nilai tambah kegiatan ekonomi tersebut.

Penilaian metode sangat ditentukan oleh data yang tersedia. Pada kenyataannya penggunaan kedua metode tersebut akan sangat menunjang satu sama lain. Metode langsung akan mendorong peningkatan mutu dan kualitas data daerah, sedangkan metode tidak langsung merupakan perangkat koreksi bagi data daerah.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB

merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan. Selain itu ada beberapa konsep definisi untuk dapat mempermudah pengguna yang perlu diketahui :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar

PDRB atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor perekonomian didalam suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun, yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi dengan biaya antara.

2. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar harga Pasar

PDRN atas dasar harga pasar merupakan PDRB yang dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan dikeluarkan dari PDRB oleh karena susutnya barang modal selama berproduksi.

3. Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung ditambah dengan subsidi dari pemerintah.

4. Pendapatan Regional

PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi dalam proses produksi, tidak seluruhnya menjadi milik suatu daerah/wilayah karena termasuk pendapatan penduduk wilayah lain. Sebaliknya PDRN tersebut harus pula ditambah dengan pendapatan yang diperoleh daerah lain. Bila pendapatan penduduk yang masuk dan keluar dapat dicatat dengan pendapatan neto antar wilayah/daerah didapatkan pendapatan regional (Produk Regional Bruto). Karena sulitnya memperoleh data pendapatan masuk dan keluar suatu wilayah maka PDRN atas dasar biaya faktor diasumsikan sama dengan pendapatan regional atau pendapatan neto.

5. Pendapatan Regional Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk. Pendapatan perkapita tersebut diperoleh dengan membagi pendapatan regional/produk regional neto dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

6. Produk Domestik dan Produk Regional

Didalam literatur ekonomi terdapat perbedaan pengertian produk domestik dengan produk regional. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kegiatan produksi yang dilakukan disuatu daerah, beberapa faktor produksinya berasal dari wilayah/ daerah lain seperti tenaga kerja, mesin dan modal. Dengan demikian nilai produksi di wilayah atau domestik tidak sama dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk tersebut. Akhirnya timbullah perbedaan antara produk domestik dan produk regional.

Produk regional merupakan produk domestik ditambah pendapatan yang mengalir kedalam wilayah tersebut, kemudian dikurangi pendapatan yang mengalir keluar wilayah. Sehingga dapat dikatakan produk regional merupakan produk yang betul-betul dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki penduduk dalam wilayah yang bersangkutan.

7. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan

Pendapatan regional atas dasar harga berlaku yang telah dikurangi dengan perkembangan inflansi dikenal dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

Menurut (BPS Kota Sawahlunto, 2009:7-18) sektor –sektor Produk Domestik Regional Bruto terbagi atas beberapa sektor yaitu:

a. Sektor Pertanian

1) Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau, sayur-sayuran, buah-buahan serta bahan makanan lainnya.

2) Sub Sektor Tanaman Bahan Perkebunan

Sub sektor ini mencakup semua jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dicakup meliputi antara lain cengkeh. Cacao, Karet, kayu manis, kelapa, kemiri, kopi, lada, pala, gambir, serta tanaman perkebunan lainnya.

3) Sub Sektor Pertenakan Dan Hasilnya

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budi daya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan-perusahaan peternakan. Jenis ternak yang dicakup adalah sapi, kerbau, kambing, kuda, ayam, telur itik, telur ayam, serta hewan peliharaan lainnya.

4) Sub Sektor Perikanan

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budi daya semua jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komiditi yang ada di perikanan Sawahlunto hanya perikanan darat.

b. Sektor Pertambangan Dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam sektor pertambangan dan penggalian, di kelompokkan dalam tiga sektor yaitu pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan non migas, dan penggalian. Di kota Sawahlunto tidak terdapat minyak dan gas bumi.

1) Sub Sektor Pertambangan Tanpa Migas

Pertambangan tanpa migas meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan benda padat, baik di bawah maupun di atas permukaan bumi serta seluruh kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memanfaatkan biji logam dan hasil pertambangan lainnya. Hasil dari kegiatan ini yang ada di Kota Sawahlunto adalah produksi batu bara. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan ditempuh cara revaluasi.

Untuk memperoleh output komoditi tambang batu bara tetap digunakan metode pendekatan produksi. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan dasar harga konstan 2000 ditempuh cara revaluasi.

2) Sub Sektor Penggalian

Sektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi.

Output komoditi penggalian lainnya atas dasar harga berlaku dihitung melalui pendekatan produksi dimana output setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga masing-masing komoditi, NTB diperoleh dari output dikurangi biaya antara. Sedangkan penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan melalui metode revaluasi.

c. Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan dibedakan atas dua kelompok besar yaitu pertama industri pengolahan minyak dan gas bumi (migas), dan kedua industri pengolahan tanpa migas. Namun karena tidak ada kegiatan industri pengolahan migas di kota Sawahlunto, maka sektor ini tidak dilakukan penghitungannya. Sedangkan kegiatan sub sektor industri pengolahan

tanpa migas yang terdapat di kota Sawahlunto diantaranya adalah kerupuk ubi, tahu dan tempe, minyak atsiri, pertenunan, virgin coconut oil, batu bata, batako, kopi, kue & makanan ringan, lidi hias & anyaman, kerajinan batu bara, perabot, minyak tanak, sapu ijuk, kerajinan kayu dan lain sebagainya.

Metode penghitungannya menggunakan pendekatan produksi, yaitu output dihitung lebih dahulu, kemudian setelah dikurangi dengan biaya antara diperoleh nilai tambah brutonya. Pada prinsipnya metode etimasi yang digunakan, yaitu menggunakan cara inflasi untuk menghitung atas dasar harga konstan.

d. Sektor Listrik, Gas Dan Air Bersih

1) Sub Sektor Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan umum listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan Non-PLN seperti pembangkitan listrik oleh swasta (peorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi, dan listrik yang dicuri. Metode penghitungan untuk sektor ini di kota Sawahlunto adalah dengan menggunakan pendekatan produksi, yang didasarkan pada data PLN.

2) Sub Sektor Gas

Kegiatan ini meliputi penyediaan serta penyaluran gas kota kepada konsumen dengan menggunakan pipa. Di Indonesia kegiatan usaha ini hanya dilakukan oleh perum gas Negara. Berhubung tidak ada kegiatan sektor ini di kota Sawahlunto, tidak dilakukan penghitungan terhadap outputnya.

3) Sub Sektor Air Bersih

Kegiatan sektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air bersih, serta pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa atau alat lain ke rumah tangga, instansi pemerintahan, maupun swasta. Metode penghitungan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan produksi, dengan data dasar dari PDAM.

e. Sektor Bangunan

Kegiatan bangunan terdiri dari bermacam-macam kegiatan meliputi kegiatan pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi yang keseluruhan kegiatan sesuai dengan rincian menurut KBLI. Metode etimasi untuk memperoleh output dan NTB sektor bangunan, menggunakan cara ekstrapolasi yang mana output dan nilai

tambah bruto dengan harga konstan harus diperoleh dahulu sebelum memperoleh output dan NTB harga berlaku. Untuk menghitung NTB atas dasar harga berlaku dihitung dengan meng-inflate nilai NTB harga konstan 2000 dengan indeks pengeluaran konsumen.

f. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

1) Sektor Perdagangan

Kegiatan yang mencakup sektor ini meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa mengubah sifat barang tersebut. Sektor perdagangan dalam perhitungannya dikelompokkan ke dalam dua jenis kegiatan yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran.

Metode yang digunakan yaitu metode arus barang. output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkut barang dagangan yang dikeluarkan oleh pedagang. Dengan cara metode arus barang, output dihitung berdasarkan margin perdagangan yang timbul akibat memperdagangkan barang-barang dari sektor pertanian pertambangan dan penggalian, industri serta barang-barang yang berasal dari impor. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara total output dengan rasio NTB.

2) Sub Sektor Hotel

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan. Alasan penggabungan ini karena datanya sulit dipisahkan.

NTB sub sektor hotel diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB nya. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode ekstrapolasi.

3) Sub Sektor Restoran

Kegiatan sektor restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan.

Kegiatan yang termasuk dalam sektor ini seperti rumah makan, warung nasi, warung kopi, catering, dan kantin. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung NTB sub sektor restoran adalah pendekatan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi diluar rumah yang didapat dari hasil pengolahan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) yang dilakukan BPS setiap tahun.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

1) Sub Sektor Pengangkutan

Kegiatan sektor pengangkutan terdiri atas jasa angkutan rel, angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyebrangan, angkutan udara, dan jasa penunjang angkutan. Kegiatan berpindah tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal, pelabuhan, dan pergudangan. Karena angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara tidak ada di kota Sawahlunto.

Angkutan rel meliputi pengangkutan barang dan penumpang menggunakan alat angkut kereta api, dengan metode estimasi yang digunakan yaitu pendekatan produksi. Angkutan jalan raya meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang menggunakan alat angkutan kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak. Tidak pula kegiatan sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi. Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

Jasa penunjang angkutan, mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan, di kota Sawahlunto meliputi jasa-jasa darat (terminal & parkir), bongkar muat darat, keagenan penumpang dan jasa penunjang lainnya. Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

2) Sub Sektor Komunikasi

Sektor ini terdiri dari kegiatan Pos dan Giro, Telekomunikasi, dan Jasa penunjang komunikasi. Pos dan giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh perum pos dan giro. Kegiatan telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telegram, telepon, dan telex yang diusahakan oleh PT. Telkom dan PT. Indosat. Jasa penunjang komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel) dan

telepon seluler (ponsel). Metode etimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi.

h. Sektor Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan

1) Sub sektor bank

Kegiatan yang dikaakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti: menerima simpanan terutama bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/ menengah dan panjang. Mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonkan surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat penyimpanan barang berharga, dan sebagainya.

Output dari usaha dari perbankan adalah jumlah dari penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel, dan sebagainya. Dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. NTB sektor ini dihitung oleh bank Indonesia pusat.

2) Sub Sektor Lembaga Keuangan Non Bank

sektor ini meliputi perusahaan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain selain bank. Kegiatan sektor ini yang ada di Sawahlunto seperti: koperasi (KUD& Non KUD), asuransi dan sebagainya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (hasil survey khusus pendapatan regional/SKPR.

3) Sub Sektor Sewa Bangunan

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per meter. NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah indeks bangunan.

4) Sub Sektor Jasa Perusahaan

Sektor jasa perusahaan meliputi kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan, seperti jasa hukum dan notaris, jasa periklanan, jasa persewaan alat-alat dan jasa perusahaan lainnya. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan pendekatan produksi. Yaitu

perkalian antara indikator produksi (jumlah tenaga kerja atau jumlah perusahaan) dengan indikator harga. Sedangkan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dapat dihitung dengan cara ekstrapolasi atau deflasi dengan menggunakan jumlah tenaga kerja atau jumlah perusahaan sebagai ekstrapolator.

i. Sektor Jasa-Jasa

Terdiri atas dua sub sektor, yaitu sub sektor pemerintahan umum dan pertahanan, serta sub sektor swasta.

1) Sub Sektor Pemerintahan dan Pertahanan

Sub sektor pemerintah dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintah dan pertahanan. Estimasi nilai tambah bruto sektor pemerintah umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja NTB sektor pegawai dan perkiraan penyusutan. Perkiraan NTB sektor pemerintahan umum dan jasa lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang dengan jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan

Jenis Sektor Produk Domestik Regional Bruto

Menurut jenisnya Sektor Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari 3 sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer di Kota Sawahlunto adalah sektor pertanian, dan sektor pertambangan dan pengalihan. Sektor sekunder di Kota Sawahlunto adalah sektor industri dan pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan dan yang menjadi sektor tersier di kota Sawahlunto adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

(BPS Kota Sawahlunto, 2009:32)

2. Sektor Pertanian

a. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, umbi-umbian kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau, sayur-sayuran, buah-buahan serta bahan makanan lainnya.

Data produksi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dan Dinas Pertanian tanaman pangan kabupaten, sedangkan data harga seluruhnya bersumber pada data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik kota Sawahlunto.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalihkan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya di kurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku setiap tahun. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan ratio antara biaya antara dengan output hasil survey khusus pendapatan regional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik kota Sawahlunto.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara revaluasi dengan mengalihkan produksi pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun 2000, kemudian dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

b. Sub Sektor Tanaman Bahan Perkebunan

Sub sektor ini mencakup semua jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dicakup meliputi antara lain cengkeh, Cacao, Karet, kayu manis, kelapa, kemiri, kopi, lada, pala, gambir, serta tanaman perkebunan lainnya.

Data produksi dan harga diperoleh dari dinas perkebunan dan BPS kota Sawahlunto. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Ratio biaya antara diperoleh dari survey khusus pendapatan regional nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan revaluasi.

c. Sub Sektor Peternakan Dan Hasilnya

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budi daya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan-perusahaan peternakan. Jenis ternak yang dicakup adalah sapi, kerbau, kambing, kuda, ayam, telur itik, telur ayam, serta hewan peliharaan lainnya.

Data produksi dan harga diperoleh dari dinas Peternakan dan BPS Kota Sawahlunto. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Ratio biaya antara diperoleh dari survey khusus pendapatan regional nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan revaluasi.

d. Sub Sektor Perikanan

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budi daya semua jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komoditi perikanan yang ada di Kota Sawahlunto hanya perikanan darat (BPS Kota Sawahlunto, 2009:6-7).

3. Sektor Pertambangan Dan Penggalian

Seluruh jenis komoditi yang mencakup dalam sektor pertambangan dan penggalian, di kelompokkan dalam tiga sektor yaitu pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan non migas, dan penggalian. Di kota Sawahlunto tidak terdapat minyak dan gas bumi.

a. Sub Sektor Pertambangan Tanpa Migas

Pertambangan tanpa migas meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan benda padat, baik di bawah maupun diatas permukaan bumi serta seluruh kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memanfaatkan biji logam dan hasil pertambangan lainnya. Hasil dari kegiatan ini yang ada di kota Sawahlunto adalah produksi batu bara. cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan ditempuh cara revaluasi.

Untuk memperoleh output komoditi tambang batu bara tetap digunakan metode pendekatan produksi. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan dasar harga konstan 2000 ditempuh cara revaluasi.

b. Sub Sektor Penggalian

Sektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi.

Output komoditipenggalian lainnya atas dasar harga berlaku dihitung melalui pendekatan produksi dimana output setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga masing-masing komoditi, NTB diperoleh dari output dikurangi biaya antara. Sedangkan penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan melalui metode revaluasi. (BPS Kota Sawahlunto, 2009:8)

4. Pertumbuhan ekonomi wilayah

Menurut Boediono dalam Tarigan (2004:44) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dengan pertambahan jumlah penduduk dan ada kecendrungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Boediono ada ahli ekonomi membuat definisi lebih ketat

yaitu pertumbuhan ekonomi haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut.

Smith (1723-1790) dalam Tarigan (2004:45) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* (1776). Inti ajaran smith adalah masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang terbaik untuk dilakukannya. menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*).

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Sollow (1970) dari Amerika Serikat dan TW swan (1956) dari Australia. Model Solow-swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya out put yang saling berintegrasi (Tarigan, 2004:50).

Teori pertumbuhan jalur cepat di kembangkan oleh Samuelson (1955). Setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/ komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Tarigan, 2004:52).

Menurut Tarigan (2004:53) Teori basis ekspor murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional, penganjur pertama teori ini adalah Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/ jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu

wilayah atas: pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan) untuk menghindari kesalah pahaman di sebut saja sektor non basis.

Menurut BPS Kota sawahlunto (2009:19) Pertumbuhan ekonomi kota Sawahlunto merupakan agrerat dari pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang ada di kota Sawahlunto. Artinya pertumbuhan nilai tambah masing-masing sektor dan sub sektor yang terjadi akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi kota Sawahlunto secara keseluruhan pada periode tersebut.

BPS Kota Sawahlunto (2009:19) menyatakan bahwa data PDRB dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyusun program-program pembangunan yang bertujuan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya otoritas penuh pengelolaan wilayah, pemerintah daerah diharapkan dapat mengatur, mengelola dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki serta mampu untuk mengendalikan segala keterbatasan yang ada, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama yang harus dipenuhi bagi kelangsungan ekonomi. Dengan semakin bertambahnya penduduk, maka kebutuhan ekonomi bagi penduduk tersebut juga akan semakin bertambah, dalam arti kebutuhan (komsumsi) akan bertambah secara kuantitas seiring dengan penambahan penduduk baru melalui fertilitas maupun migrasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak pembangunan yang telah dilaksanakan, khususya di bidang ekonomi. Untuk

melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dengan mencermati penyajian data PDRB secara konstan secara berkala. Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian sebaliknya apabila angka pertumbuhan negatif menunjukkan adanya penurunan kondisi perekonomian. Selain sebagai indikator untuk mengukur kinerja pembangunan yang telah berjalan, angka pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi evaluasi guna penyusunan rencana pembangunan pada masa yang akan datang.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercipta pada suatu daerah sangat bergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam meningkatkan produksi sektoralnya. Oleh karena itu untuk menghitung nilai sektoral tingkat harga yang dipakai adalah yang berlaku pada tahun dasar (2000). Hal ini menyebabkan faktor produksi sangat menentukan dalam hal peningkatan output sektoral. Selain itu kebijakan yang berlaku pada tahun berjalan juga dapat berperan dalam menentukan peningkatan produksi tersebut.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di daerah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut.

5. Penggunaan lahan

Menurut FAO (1977) dalam Notohadiprawiro lahan ialah, suatu daerah permukaan bumi yang ciri-cirinya (*characteristic*) mencakup semua penegenal (*attributes*) yang bersifat cukup mantap atau bersifat mendaur dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini sepanjang pengenalan tadi

berpengaruh murad (signifikan) atas penggunaan lahan pada waktu sekarang dan pada waktu yang akan datang.

Menurut Notohadiprawiro (2006) Lahan adalah merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap prikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisis meliputi relief (topografi), iklim, tanah, dan air. Sedangkan lingkungan biotik meliputi hewan, tumbuhan, dan manusia. Jadi kesimpulannya, pengertian lahan lebih luas dari tanah.

Menurut Notohadiprawiro (2006) Tata Guna Lahan (land use) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, misalnya fungsi pemukiman, perdagangan, industri. Rencana tata guna lahan merupakan kerangka kerja yang menetapkan keputusan-keputusan terkait tentang lokasi, kapasitas dan jadwal pembuatan jalan, saluran air bersih dan air limbah, gedung sekolah, pusat kesehatan, taman dan pusat-pusat pelayanan serta fasilitas umum lainnya.

Menurut Hardjowigono dalam Notohadiprawiro (2006) Penggunaan lahan sesuai dengan kemampuannya masing-masing lahan atau tanah memiliki karakteristik tersendiri maka masing-masing memiliki potensi (kemampuan yang berbeda-beda), dengan demikian untuk dapat menggunakan lahan sesuai dengan kemampuannya maka perlu adanya klasifikasi kemampuan lahan.

Menurut Notohadiprawiro (2006) Klasifikasi kemampuan lahan memiliki persamaan dengan arahan fungsi penggunaan lahan yakni menggunakan lahan sesuai dengan kemampuan dan menjaga agar tetap lestari. penggunaan lahan di artikan sebagai bentuk campur tangan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

6. Perubahan penggunaan lahan

Menurut Kustiawan (1997:5) dalam fenomena konversi lahan pertanian di negara-negara berkembang terjadi akibat perubahan transformasi struktural perekonomian dan demografis. transformasi struktural dalam perekonomian bertumpu semula dari yang pertanian kearah yang lebih bersifat industri.

Menurut Lias (2008:25) kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, karena itu ketersediaan lahan pertanian bagi masyarakat petani merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pertanian, sekaligus sebagai lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

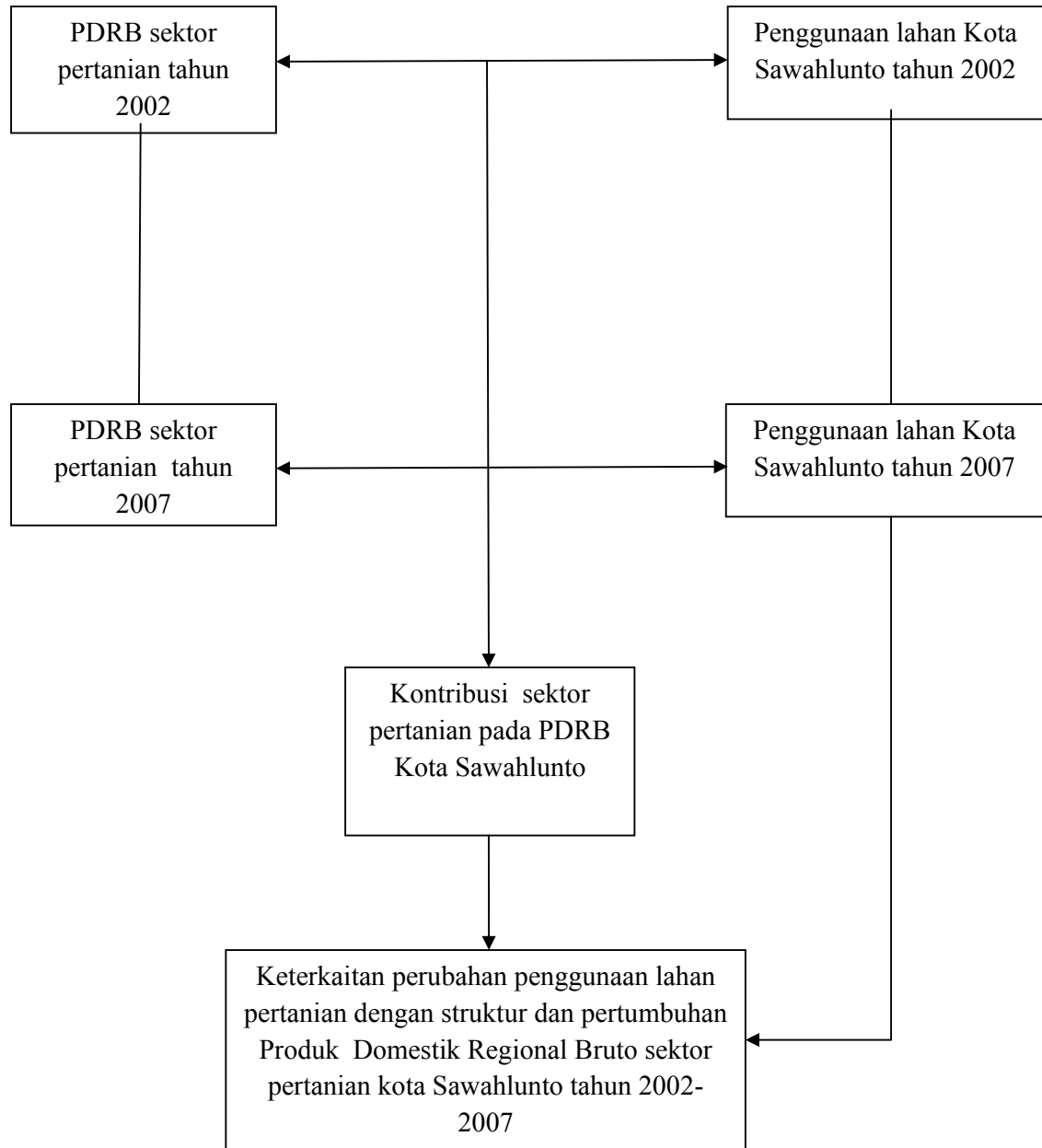
B. Penelitian yang Relevan

- 1) Maulida,Rahma (2002), *kajian keterkaitan perubahan penggunaan lahan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah jabodetabek tahun 1990-2000* . menjelaskan pola perubahan penggunaan lahan, pola perubahan pertumbuhan ekonomi serta keterkaitan antara keduanya. (1) teknik pendugaan perubahan , (2) *location quotient*, (3) *shift share analisis* (4) *correlation analisis*
- 2) Sa'diyah (2005).*Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2005*. PDRB sektor pertanian tanaman pangan tidak mengalami fluktuasi tetapi mengalami kenaikan setiap tahunnya, terjadi peningkatan pendapatan pada tahun 2005, pada tahun 2005 diperoleh ramalan sebesar 1.232.871,951 terjadi peningkatan sebesar 139845,0161, sub sektor pertanian tanaman pangan masih relevan untuk dijadikan komoditas utama penopang perekonomian kabupaten Grobogan karena bisa diperkirakan sub sektor ini masih akan memberikan kontribusi paling besar pada pendapatan daerah kabupaten Grobogan dibandingkan dengan sektor yang lain.
- 3) Khasanah,Latifatul, (2006). *Pengaruh Nilai Tambah Sub sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Demak*. sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 99,8% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan perhitungan ramalan PDRB diperoleh hasil ramalan untuk tahun 2005 sebesar 3.126.719,4 juta rupiah dan untuk tahun 2006 sebesar 3.361.723,3 juta rupiah
- 4) Rosmalinda (2004). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Cacao di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto*
- 5) Ridho fadhillah (2005). *Kesesuain Lahan Untuk Tanaman Karet di Kecamatan Talawi Kota Swahlunto*

C. Kerangka Konseptual

Batu bara merupakan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui, jika sumber daya alam ini habis maka tidak bisa di adakan lagi. Penambangan yang terus menerus akan mengakibatkan sumber daya alam batu bara yang ada di kota Sawahlunto akan semakin berkurang dan lama kelamaan akan habis, untuk melihat bagaimana keadaan dan prospek ke dapan sumber daya alam batu bara yang ada di kota Sawahlunto sebagai penggerak perekonomian kota Sawahlunto maka kita melihat dari kontribusi sektor pertambangan dari tahun ke tahun pada Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto. Lahan pertanian merupakan sumber daya alam yang dapat di perbaharui, banyak hal yang bisa di lakukan untuk mengembangkan sektor ini salah satunya dengan pembukaan lahan baru dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sudah ada, untuk melihat sejauh mana perkemabangan sektor pertanian yang ada di kota Sawahlunto maka kita bisa melihat dari kontribusi sektor pertanian dari tahun ke tahun pada Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto.

Luas lahan pertanian merupakan salah satu indikator penting yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian dan hasil produksi pertanian akan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di sektor pertanian. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh luas lahan pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahunto maka di adakan berbagai macam analisis



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan bisa di ambil beberapa kesimpulan

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto mengalami pertumbuhan signifikan, Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di kota Sawahlunto setiap tahun terus mengalami peningkatan. Pertambahan Produk Domestik Regional Bruto Kota sawahlunto sektor pertanian adalah 39,33 persen.
2. Luas lahan pertanian di kota Sawahlunto dari tahun 2002-2007 mengalami kenaikan yang cukup baik, terutama di lahan perkebunan yang mengalami kenaikan signifikan. Pertambahan lahan pertanian dari tahun 2002 sampai tahun 2007 adalah 559 ha atau sebesar 27,2 persen.
3. Keterkaitan antara luas lahan pertanian dengan Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian berpengaruh positif artinya semakin luas lahan pertanian maka Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian akan semakin bertambah, jika luas lahan bertambah 1 ha maka Produk Domestik Regional Bruto Sector Pertanian bertambah sebesar 21,54 juta rupiah

B. Saran

1. Untuk dapat lebih menggiatkan Produk Domestik Regional Bruto di sektor pertanian harus di ikuti dengan peningkatan luas lahan pertanian, lahan kosong atau lahan yang di penuh semak/ belukar di kota Sawahlunto dapat di buka menjadi lahan pertanian.
2. Sektor pertanian cukup memberikan prospek ke depan buat perekonomian kota Sawahlunto ,pemerintah supaya lebih menggiatkan pengembangan di bidang pertanian terutama sub sektor perkebunan
3. Kepada peneliti berikutnya untuk dapat meneliti variabel-variabel lain yang dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto kota Sawahlunto.

KEPUSTAKAAN

- Algifari, 1997 Analisis Regresi Teori, Kasus Dan Solusi .BPFE.Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto (2009) Produk Domestik Regional Bruto. Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto: Sawahlunto
- Fadhillah, Ridho (2005). Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. , (Skripsi) FIS UNP. Padang
- Fauziah, 2004. Persepsi Pegawai Tentang Pendidikan dan Pelatihan pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai, (Skripsi) FIP UNM. Makassar
- Indriani, Hety, Novita (1993) *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Hilmed, 2003.Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Subsector Perkebunan di Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat, (Skripsi). IPB. Bogor
- Khasanah, Latifatul, 2006. Pengaruh Nilai Tambah Sub Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Demak, (Skripsi) FMIPA UNNES. Semarang
- Kiswanto, Bambang, 2009. Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Kitab Ta, Limul Lughotil Arobiyyahdi SMP Muhammadiyah 2 Mlati , Sleman 2008/2009, (Skripsi) UMS. Surakarta
- Kusura, Firstie, Yuane, 2007. Kontribusi Materi Ajar Geografi dalam Penanaman Sikap Siswa Terhadap Kepeduliaan Lingkungan Hidup, (Skripsi) FIS UNNES. Semarang
- Latifah,Mutia, 2007. Persepsi dan Ekspektansi Terhadap Profesi Psikologi, (skripsi) FIP UNNES. Semarang
- Lias, Hanna, 2008. Perkembangan Land Man Ratio Di Sumatera Utara, (Skripsi) FIP USU. Medan
- Mahartika, (2005). *Konsep Geografi*, Erlangga :Jakarta
- Maulida, rahma (2002) *Kajian Keterkaitan Penggunaan Lahan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Jabodetabaek 1990-2000*